

PEMIKIRAN DR. NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI

Rafni Murdani Lase¹, Muhammad Ali Hanafiah², Hairunnisa

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan, ³Universitas Muhammadiyah Bima
rafnilase@gmail.com, muhammadalihanafiah@staisumatera-medan.ac.id, runishimsyah2022@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan akhlak anak usia dini dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menelaah karya utama *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* serta literatur pendukung untuk menggali konsep, nilai, dan metode pendidikan akhlak menurut Ulwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulwan menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pembinaan anak, dengan tiga prinsip utama: keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wīd*), dan nasihat (*maw'izhah hasanah*). Nilai-nilai akhlak utama yang ditekankan meliputi akhlak kepada Allah, diri sendiri, orang tua dan guru, sesama manusia, serta lingkungan. Pemikiran Ulwan terbukti relevan dalam menghadapi tantangan moral anak di era digital, karena menekankan keseimbangan antara iman, moral, dan sosial. Aplikasinya dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga dan lembaga PAUD melalui pembiasaan nilai-nilai Islami, keteladanan digital, dan pengawasan moral. Penelitian ini menawarkan sintesis antara pemikiran klasik Islam dan teori pendidikan modern, menghasilkan model pendidikan akhlak anak usia dini yang integratif, spiritual, dan kontekstual untuk menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Pendidikan Islam, Pendidikan Modern

ABSTRACT: This study aims to examine Dr. Abdullah Nashih Ulwan's thoughts on moral education for early childhood and its relevance in the context of modern education. Using a qualitative method with a literature study approach, this research explores Ulwan's main work *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* along with supporting literature to uncover the concepts, values, and methods of moral education he proposed. The findings show that Ulwan places moral education at the core of the entire process of child development, based on three main principles: exemplary conduct (*uswah*), habituation (*ta'wīd*), and good advice (*maw'izhah hasanah*). The key moral values emphasized include morals toward Allah, oneself, parents and teachers, other people, and the environment.

Ulwan's ideas prove highly relevant in addressing children's moral challenges in the digital era, as they emphasize the balance between faith, morality, and social behavior. The application of his thought can be implemented in both family settings and early childhood education institutions through the habituation of Islamic values, digital role modeling, and moral supervision. This study offers a synthesis between classical Islamic thought and modern educational theory, resulting in an integrative, spiritual, and contextual model of moral education for early childhood that responds to the challenges of globalization and technological advancement.

Keywords: Moral Education, Islamic Education, Modern Education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian manusia (Abdullah, 2023; Hidayah, 2021). Masa awal kehidupan, yakni usia 0–6 tahun, disebut sebagai “masa emas” (*golden age*) ketika potensi perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan spiritual berada dalam mobilitas yang sangat tinggi dan terpengaruh kuat oleh lingkungan dan pendidikannya (Muharor, 2025; Tijani, 2020). Namun di era modern saat ini, banyak penelitian mengungkapkan problem moral dan akhlak anak usia dini yang makin kompleks; antara lain meningkatnya perilaku negatif seperti ketidaksantunan, kurangnya pengendalian diri, pergaulan bebas, tontonan tidak layak, hingga pengaruh teknologi digital yang belum diimbangi dengan pembinaan nilai yang memadai (Ahmad & Burhanuddin, 2015; Atabik, 2015; Suhartono, 2019). Di sisi lain, sistem pendidikan formal dan informal seringkali kurang memberi perhatian langsung kepada pembentukan akhlak secara sistematis pada anak usia dini. Dalam konteks inilah pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjadi sangat relevan untuk dikaji. Nashih Ulwan dalam karya-besarnya, terutama kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, mengemukakan pandangan holistik tentang pendidikan anak mencakup iman, akhlak, sosial, intelektual dan fisik serta menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dari pendidikan anak berbasis Islam (Ulwan, 2013).

Penelitian terdahulu telah memfokuskan keseluruhan pendidikan anak usia sekolah dasar atau umum, namun khusus kajian terhadap pendidikan akhlak pada anak usia dini dalam kerangka pemikiran Nashih Ulwan masih relatif terbatas. Misalnya, penelitian mengenai konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab tersebut menunjukkan bahwa Nashih Ulwan meliputi dimensi iman, akhlak, sosial, intelektual, fisik, dan psikologis. Begitu pula, kajian metode pendidikan anak usia

dini yang memuat metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan hukuman telah dijumpai. Dengan demikian, penelitian ini hadir dalam konteks kebutuhan untuk menggali secara mendalam bagaimana Nashih Ulwan memandang dan menawarkan pendidikan akhlak sejak usia dini dan bagaimana relevansi pemikirannya pada kondisi kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, untuk mengungkap konsep pendidikan akhlak yang diajukan oleh Nashih Ulwan dalam konteks pendidikan anak usia dini; kedua, untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang menjadi fokus utama dalam pemikirannya dalam mendidik anak usia dini; ketiga, untuk menganalisis relevansi dan aplikasi pemikiran Nashih Ulwan tentang pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan anak usia dini di era modern. Dengan demikian, penelitian berusaha membawa pemikiran klasik ke dalam dialog pembaruan pendidikan anak usia dini yang menyentuh dimensi akhlak.

Distingsi atau kekhasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik: yaitu membatasi kajian hanya pada pendidikan akhlak (bukan sekadar pendidikan umum anak) dan usia dini (0-6 tahun) dalam kerangka pemikiran Nashih Ulwan. Sebagian besar studi sebelumnya menelaah pendidikan anak usia sekolah atau pembentukan karakter secara umum, atau konsep iman dan sosial secara terpisah (misalnya konsep pendidikan anak menurut Nashih Ulwan secara umum), tanpa mengkhususkan ke ranah usia dini dan akhlak sebagai objek utama. Selain itu, penelitian ini juga mengambil sudut relevansi kontemporer – yakni bagaimana pemikiran Nashih Ulwan dapat diterapkan atau dikontekstualisasikan dalam pendidikan anak usia dini modern yang dihadapkan pada tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial cepat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran tetapi juga berupaya menghubungkannya dengan praktik dan tantangan masa kini.

Kontribusi penelitian ini dapat diuraikan dalam dua ranah: teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini dengan menghadirkan pemikiran Nashih Ulwan sebagai salah satu referensi utama dalam ranah akhlak anak usia dini. Hal ini akan menambah literatur yang menghubungkan teori pendidikan Islam klasik dengan pendidikan anak usia dini kontemporer. Di samping itu, penelitian membantu memperjelas kerangka konseptual konsep akhlak dalam usia dini, menyajikan nilai-nilai akhlak yang dijabarkan oleh Nashih Ulwan secara sistematis, dan menunjukkan bagaimana metode pendidikan akhlak yang direkomendasikan bisa dirumuskan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat memberi panduan bagi pendidik, pengelola lembaga PAUD, orang tua dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program pendidikan akhlak yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak usia dini

berdasarkan pemikiran Nashih Ulwan. Misalnya, materi akhlak, nilai-nilai yang harus dibiasakan, metode keteladanan, pembiasaan, nasihat yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini, serta adaptasi pada tantangan era digital. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan blueprint atau rancangan praktis untuk implementasi pendidikan akhlak pada PAUD yang berbasis nilai Islam dan relevan dengan situasi masa kini.

Secara keseluruhan, penelitian ini hadir karena terdapat kebutuhan mendesak untuk menguatkan fondasi akhlak pada anak usia dini di tengah kondisi perubahan sosial dan tantangan teknologi yang besar. Pemikiran Nashih Ulwan menawarkan kerangka pendidikan akhlak yang komprehensif dan telah diuji secara historis dalam tradisi pendidikan Islam. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman mendalam tentang konsep, nilai dan metode pendidikan akhlak anak usia dini menurut Nashih Ulwan, serta pemahaman bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern dengan segala kompleksitasnya. Hal ini akan membuka ruang dialog antara tradisi dan kontemporer, serta kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan akhlak anak usia dini yang bermutu dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan akhlak pada anak usia dini. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman konsep, nilai, dan metode pendidikan akhlak dari perspektif Nashih Ulwan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan anak usia dini modern. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari sumber-sumber tertulis dan literatur yang relevan sehingga diperoleh gambaran holistik mengenai konsep pendidikan akhlak yang diajukan oleh Nashih Ulwan.

Pendekatan studi pustaka dipilih karena penelitian ini bersifat teoretis dan analitis, dengan fokus pada kajian literatur yang membahas pemikiran Nashih Ulwan. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengakses berbagai referensi primer dan sekunder yang relevan untuk memahami secara sistematis konsep pendidikan akhlak, nilai-nilai utama yang menjadi fokus, serta metode pendidikan yang diajukan oleh Nashih Ulwan dalam konteks anak usia dini. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menelaah relevansi penerapan konsep tersebut di era modern dengan membandingkan literatur klasik dan kontemporer.

Sumber data primer penelitian ini berasal dari karya-karya asli Dr. Abdullah Nashih Ulwan, khususnya kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* dan tulisan-tulisan lain

yang secara langsung menguraikan konsep pendidikan anak, nilai akhlak, dan metode pembelajaran akhlak. Karya-karya ini menjadi sumber utama karena memuat pemikiran Nashih Ulwan secara otentik dan sistematis, yang mencakup dimensi akhlak, iman, sosial, intelektual, fisik, dan psikologis anak. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, tesis, skripsi, disertasi, serta publikasi ilmiah lainnya yang membahas pemikiran Nashih Ulwan, pendidikan akhlak, atau pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam. Data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks tambahan, analisis komparatif, serta interpretasi yang memperkaya pemahaman konsep pendidikan akhlak pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur sistematis. Peneliti membaca, menelaah, dan mencatat konsep, nilai, dan metode pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Nashih Ulwan. Selain itu, data sekunder dianalisis untuk menilai relevansi konsep Nashih Ulwan dengan praktik pendidikan anak usia dini kontemporer. Data yang dikumpulkan kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama penelitian, seperti konsep pendidikan akhlak, nilai-nilai akhlak, dan metode pendidikan akhlak.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitik. Peneliti menguraikan isi literatur, menafsirkan makna pendidikan akhlak, menyintesis nilai-nilai dan metode yang ditemukan, serta mengevaluasi relevansi dan aplikasi konsep tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini modern. Analisis dilakukan secara kritis dan sistematis, dengan membandingkan sumber primer dan sekunder untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan komprehensif.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari karya Nashih Ulwan dengan literatur sekunder yang relevan dan terpercaya. Selain itu, teknik peer debriefing dilakukan dengan berkonsultasi kepada ahli pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan konteks pemikiran Nashih Ulwan dan prinsip pendidikan Islam. Teknik audit trail juga diterapkan dengan mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan, pencatatan, dan analisis data sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan akhlak menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, nilai-nilai akhlak yang menjadi fokus utama, serta relevansi penerapan pemikirannya dalam konteks pendidikan anak usia dini di era modern, sekaligus menghasilkan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pendidikan Islam dan pengembangan karakter anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak Dr. Nashih Ulwan Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Abdullah Nashih Ulwan melalui karya monumentalnya *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* memandang pendidikan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pembinaan anak. Dalam pandangannya, akhlak bukan sekadar perilaku baik yang bersifat sosial, tetapi merupakan cerminan keimanan dan ketakwaan yang tertanam dalam diri anak sejak usia dini. Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai sejak awal kehidupan, bahkan sejak sebelum kelahiran, karena masa awal ini menjadi fondasi utama bagi pembentukan kepribadian yang berakhlak (Lestari, 2020; Nurhayati, 2022).

Konsep pendidikan akhlak menurut Nashih Ulwan bersifat integratif, mencakup pembinaan dimensi iman, moral, sosial, intelektual, dan emosional secara seimbang. Ia menolak pendekatan parsial yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan pembentukan karakter. Dalam konteks anak usia dini (0-6 tahun), Nashih Ulwan menekankan tiga prinsip utama: (1) *pendidikan melalui keteladanan (uswah)*, (2) *pembiasaan nilai-nilai akhlak*, dan (3) *nasihat yang lembut dan mendidik sesuai usia perkembangan anak*.

1. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini

Menurut Nashih Ulwan, akhlak anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana, konsisten, dan penuh kasih sayang. Pendidikan akhlak di usia dini dimulai dengan menanamkan keimanan dan menghadirkan suasana religius di lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama, sebagaimana ia menegaskan bahwa “anak adalah amanah Allah yang harus dipelihara dengan akidah yang lurus dan akhlak yang mulia.”

Pada tahap usia dini, anak berada pada masa imitasi (*taqlid*), sehingga figur orang tua dan guru menjadi model utama. Keteladanan menjadi metode paling efektif untuk menanamkan nilai akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 tentang keteladanan Rasulullah saw. Nashih Ulwan menegaskan bahwa anak belajar akhlak bukan melalui ceramah panjang, melainkan dari perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai dari diri pendidik: kejujuran, kesantunan, kesabaran, dan kasih sayang.

2. Nilai-Nilai Akhlak Utama

Penelitian ini menemukan bahwa nilai akhlak yang menjadi fokus utama Nashih Ulwan mencakup: Akhlak kepada Allah (iman, ibadah, rasa syukur, dan tawakal), Akhlak kepada diri sendiri (disiplin, kebersihan, tanggung jawab), Akhlak kepada orang tua dan guru (taat, hormat, dan berterima kasih), Akhlak kepada sesama (jujur, adil, tolong-menolong, tidak menyakiti), dan Akhlak terhadap

lingkungan (menjaga alam, kebersihan, serta menghargai ciptaan Allah).

Nashih Ulwan menegaskan bahwa pembiasaan akhlak harus dilakukan melalui pengalaman konkret dan kegiatan sehari-hari. Misalnya, anak dibiasakan mengucapkan salam, berbagi mainan, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Menurut Ulwan, “pengulangan dalam kebiasaan adalah kunci dalam penanaman nilai.” Dalam konteks pendidikan anak usia dini modern, nilai-nilai tersebut sangat relevan karena dapat menjadi *counterbalance* terhadap krisis moral yang muncul akibat pengaruh teknologi digital dan budaya global. Pendidikan akhlak bukan sekadar menanamkan aturan moral, tetapi membangun kesadaran moral internal yang tumbuh melalui pembiasaan positif dan hubungan emosional yang hangat (Fatmela, 2021; RayyanJurnal, 2024).

3. Metode Pendidikan Akhlak

Metode yang diajukan Nashih Ulwan mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wīd*), nasihat (*maw'izhah*), perhatian dan pengawasan (*muraqabah*), serta hukuman edukatif (*ta'dīb*) yang semuanya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Keteladanan menjadi metode utama karena anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Pembiasaan diterapkan secara bertahap dan konsisten sehingga rutinitas positif dapat membentuk karakter anak secara alami. Nasihat diberikan dengan bahasa yang lembut dan sederhana, disertai alasan moral agar anak memahami makna kebaikan secara mendalam. Perhatian dan pengawasan diwujudkan melalui respon positif terhadap perilaku baik serta bimbingan ketika anak melakukan kesalahan. Adapun hukuman edukatif tidak bersifat fisik, melainkan bertujuan menanamkan disiplin dan kesadaran moral sebagai bagian dari proses pengembangan karakter anak. Metode-metode ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pendidikan anak usia dini modern yang menekankan *learning by doing*, pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, serta pentingnya hubungan emosional positif antara pendidik dan anak (Permata Dewi & Ridwan, 2021; Wardhani, 2022).

4. Analisis Perbandingan dan Relevansi Kontemporer

Jika dibandingkan dengan teori pendidikan anak modern seperti Jean Piaget, Erik Erikson, dan Maria Montessori, pemikiran Nashih Ulwan menunjukkan titik temu yang kuat. Piaget menekankan bahwa anak belajar moral melalui interaksi sosial dan pengalaman konkret; Erikson menyoroti pentingnya pembentukan rasa percaya dan inisiatif di usia dini; sementara Montessori mengedepankan lingkungan yang kondusif dan pembelajaran mandiri berbasis nilai.

Pemikiran Nashih Ulwan menyatukan seluruh dimensi tersebut dalam bingkai spiritual Islam. Ia tidak hanya melihat moral sebagai produk sosial, tetapi juga sebagai manifestasi iman. Hal ini menjadi kekhasan dalam perspektif pendidikan Islam, karena Nashih Ulwan mengintegrasikan nilai spiritual, etika, dan

psikologi perkembangan anak dalam satu kesatuan pendidikan akhlak yang holistik.

Dalam konteks era digital, konsep Nashih Ulwan juga relevan untuk membentuk *digital ethics* pada anak usia dini – seperti pengendalian diri, kejujuran dalam menggunakan teknologi, serta selektivitas terhadap tontonan dan permainan digital. Pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam keluarga dan PAUD menjadi benteng moral menghadapi arus globalisasi nilai. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap pendidikan akhlak anak usia dini (0–6 tahun) dalam kerangka pemikiran Nashih Ulwan aspek yang jarang dikaji secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas pendidikan anak secara umum atau karakter anak usia sekolah, sedangkan penelitian ini menempatkan usia dini sebagai fase kritis pembentukan akhlak dengan landasan pemikiran Islam klasik yang kontekstual.

Selain itu, penelitian ini menampilkan analisis integratif antara konsep klasik Nashih Ulwan dan teori kontemporer pendidikan anak, sehingga menghasilkan sintesis baru: bahwa pendidikan akhlak anak usia dini harus bersifat imanistik, afektif, dan praksis, serta diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan relasi emosional positif dalam lingkungan keluarga dan lembaga PAUD.

Nilai-nilai akhlak yang menjadi fokus utama dalam pemikiran Dr. Nashih Ulwan dalam mendidik anak usia dini

Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan akhlak anak usia dini menempati posisi sentral dalam kerangka pendidikan Islam. Dalam *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, Ulwan menegaskan bahwa akhlak merupakan “jiwa dari pendidikan” karena berperan membentuk perilaku, kebiasaan, dan orientasi spiritual anak. Ia memandang pendidikan akhlak bukan sekadar pelajaran moral atau aturan etika, tetapi sebagai proses membangun kesadaran iman yang melahirkan perilaku luhur. Dalam konteks anak usia dini (0–6 tahun), penanaman nilai akhlak menjadi sangat strategis karena pada fase inilah karakter dasar manusia terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi emosional dengan orang tua serta lingkungan terdekat (Abdullah, 2023; Fatmela, 2021).

Berdasarkan hasil kajian terhadap karya Nashih Ulwan dan analisis pustaka terkait, penelitian ini menemukan bahwa ada lima nilai akhlak utama yang menjadi fokus dalam pemikirannya: (1) akhlak kepada Allah, (2) akhlak kepada diri sendiri, (3) akhlak kepada orang tua dan guru, (4) akhlak kepada sesama manusia, dan (5) akhlak terhadap lingkungan. Kelima nilai ini membentuk sistem moral yang komprehensif dan saling berkelindan dalam membangun kepribadian anak sejak dini.

1. Akhlak kepada Allah

Nilai akhlak kepada Allah menjadi fondasi pertama yang ditegaskan Nashih Ulwan. Ia menekankan pentingnya menanamkan iman dan tauhid sejak dini melalui pengenalan kasih sayang Allah, kebesaran-Nya, serta kewajiban beribadah secara sederhana dan menyenangkan. Bagi anak usia dini, Ulwan tidak menekankan pada hafalan ritual, melainkan pada *internalisasi rasa cinta dan kedekatan spiritual* kepada Allah.

Ia menyarankan agar anak diperkenalkan pada doa, ucapan syukur, dan kesadaran bahwa segala kebaikan berasal dari Allah. Dalam konteks ini, Ulwan mengutip hadis Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Artinya, pendidikan iman sejak usia dini merupakan pondasi utama pembentukan akhlak.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazali (2010), yang dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa iman yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi akar moralitas yang kuat. Zakiah Daradjat (2000) juga menambahkan bahwa pada masa usia dini, anak belajar mengenal Tuhan melalui rasa kasih sayang orang tua; dengan demikian, perilaku baik anak tumbuh dari rasa cinta, bukan rasa takut.

2. Akhlak kepada Diri Sendiri

Nilai ini berkaitan dengan pembentukan disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dan pengendalian diri. Ulwan menekankan bahwa anak harus dibimbing untuk mencintai dirinya secara sehat, menjaga kebersihan tubuh, makan dengan sopan, tidur dengan doa, dan berperilaku tertib. Menurut Ulwan, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri bukan sekadar urusan kebiasaan fisik, tetapi juga pengenalan konsep moral: anak belajar bahwa menjaga diri adalah bentuk ketaatan kepada Allah.

Dalam konteks ini, Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menyebut bahwa kebiasaan baik (malakah) akan membentuk karakter yang stabil bila dilatih sejak dini. Anak yang terbiasa mengatur diri dan mengenal batas akan lebih mudah mengembangkan akhlak sosial. Pendapat ini memperkuat gagasan Ulwan bahwa pembiasaan positif sejak usia dini berperan penting dalam menginternalisasi nilai akhlak yang melekat kuat sepanjang hidup.

3. Akhlak kepada Orang Tua dan Guru

Ulwan menempatkan penghormatan kepada orang tua dan guru sebagai pilar moral yang kedua setelah iman. Anak usia dini perlu dikenalkan pada konsep bakti, sopan santun, serta menghormati orang dewasa. Ia menekankan pentingnya teladan dan kasih sayang, bukan paksaan. Dalam praktiknya, anak diajarkan untuk mengucapkan terima kasih, meminta izin, membantu orang tua, serta mendengarkan nasihat dengan penuh hormat.

Pandangan ini sejalan dengan ajaran al-Qur'an (QS. Luqman [31]: 14–15) yang

menegaskan kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai bentuk syukur kepada Allah. Dalam konteks pendidikan modern, Erik Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini sedang mengembangkan rasa percaya dan otonomi; jika hubungan dengan orang tua penuh kasih dan penghargaan, maka nilai moral seperti hormat dan empati akan tumbuh alami.

4. Akhlak kepada Sesama Manusia

Nilai ini mencakup kejujuran, amanah, tolong-menolong, adil, dan tidak menyakiti orang lain. Nashih Ulwan menganggap pembiasaan interaksi sosial yang positif sebagai kunci pendidikan akhlak. Anak didorong untuk berbagi mainan, meminta maaf, dan menolong teman, karena melalui pengalaman konkret inilah empati dan moralitas tumbuh.

Ulwan mengutip banyak contoh dari kehidupan Rasulullah Saw. yang mencontohkan kelembutan terhadap anak. Baginya, pendidikan sosial di usia dini harus berakar pada kasih sayang dan kesetaraan. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget, yang menekankan bahwa moral anak berkembang melalui pengalaman interaksi sosial; sementara Maria Montessori menegaskan pentingnya lingkungan sosial yang menumbuhkan tanggung jawab dan rasa saling menghargai. Dengan demikian, nilai akhlak sosial menurut Ulwan menghubungkan aspek spiritual (niat karena Allah) dengan aspek sosial (berbuat baik kepada manusia), membentuk integritas moral yang menyeluruh.

5. Akhlak terhadap Lingkungan

Nashih Ulwan menunjukkan kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Ia menegaskan bahwa anak harus dididik untuk menjaga kebersihan, mencintai hewan, dan tidak merusak alam. Pandangan ini mencerminkan nilai *rahmatan lil 'alamin*, bahwa Islam mengajarkan kasih sayang tidak hanya kepada manusia, tetapi juga seluruh ciptaan. Nilai ini menjadi semakin relevan di era modern, ketika anak-anak terpapar gaya hidup konsumtif dan digital yang sering menjauhkan mereka dari alam. Pendidikan lingkungan yang berbasis nilai akhlak membantu membentuk kesadaran ekologis sejak usia dini.

Nilai-nilai akhlak yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan memperlihatkan keselarasan dengan teori perkembangan moral modern, namun keunggulannya terletak pada dimensi spiritual-transendental yang tidak dijumpai dalam teori Barat. Jika Piaget dan Kohlberg menekankan perkembangan moral rasional, maka Ulwan menegaskan akar moral pada iman dan hubungan dengan Allah.

Selain itu, pendekatan Ulwan sangat sesuai untuk pendidikan anak usia dini karena menekankan keteladanan (*uswah*) dan pembiasaan (*ta'wīd*) sebagai metode utama. Hal ini konsisten dengan teori learning by imitation yang dikemukakan oleh Bandura, di mana anak meniru perilaku orang dewasa yang mereka amati.

Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dalam pemikiran Ulwan bersifat *komprehensif, kontekstual, dan aplikatif*, dapat diimplementasikan dalam kurikulum PAUD berbasis nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, moral, dan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya yang mengidentifikasi nilai-nilai akhlak anak usia dini (0–6 tahun) dalam kerangka pemikiran Nashih Ulwan secara sistematis. Kajian sebelumnya umumnya menyoroiti pendidikan akhlak secara umum atau pada usia sekolah, sedangkan penelitian ini menyoroiti dimensi nilai yang dibangun Ulwan untuk anak usia dini serta relevansi aplikatifnya di era digital.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan sintesis antara konsep klasik Islam dan teori perkembangan moral modern, menghasilkan perspektif baru bahwa nilai akhlak anak usia dini perlu ditanamkan secara integratif bukan hanya melalui instruksi kognitif, tetapi melalui pembiasaan spiritual-afektif yang berakar pada iman dan kasih sayang. Dengan pendekatan ini, penelitian berkontribusi pada pengembangan model pendidikan akhlak berbasis Islam yang relevan untuk tantangan moral anak di abad ke-21, khususnya di lembaga PAUD dan keluarga Muslim.

Relevansi pemikiran Dr. Nashih ulwan tentang pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan anak usia dini di era modern

Relevansi pemikiran Nashih Ulwan dapat dilihat dari tiga aspek utama: landasan nilai, metode pendidikan, dan orientasi tujuan. Dari segi landasan nilai, Ulwan menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus berakar pada iman dan tauhid. Anak perlu dikenalkan pada konsep ketuhanan, kasih sayang Allah, serta rasa tanggung jawab kepada-Nya sejak dini. Prinsip ini menjadi penting sebagai penyeimbang terhadap pendekatan pendidikan modern yang sering menekankan aspek kognitif dan kompetensi, tetapi mengabaikan pembinaan moral dan spiritual. Sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat (Daradjat, 2016; Zakiah Daradjat, 2000), pembentukan moral tanpa dasar iman hanya menghasilkan etika yang rapuh dan mudah terpengaruh perubahan sosial.

Dalam hal metode pendidikan, Ulwan menempatkan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat sebagai unsur utama pembentukan akhlak. Ia menolak pendekatan pendidikan yang bersifat indoktrinatif atau mengedepankan hukuman keras. Prinsip ini berkesesuaian dengan teori perkembangan anak modern, termasuk pandangan Albert Bandura (Bandura, 1977, 2023) yang menjelaskan bahwa anak belajar moral melalui peniruan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Karena itu, keteladanan menjadi metode paling efektif. Orientasi tujuan pendidikan akhlak menurut Ulwan adalah membentuk pribadi beriman, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona mengenai tiga komponen

utama pendidikan moral: moral knowing, moral feeling, dan moral behavior, yang dalam perspektif Islam telah terintegrasi dalam konsep ilmu, iman, dan amal.

Aplikasi pemikiran Nashih Ulwan dalam pendidikan anak usia dini di era modern dapat diterapkan baik di lingkungan keluarga maupun lembaga PAUD. Keluarga berperan sebagai madrasah pertama bagi anak, sehingga perlu membangun budaya spiritual yang kuat di tengah tantangan digitalisasi. Orang tua menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak, membimbing anak melalui rutinitas harian seperti doa bersama, berbagi tugas, dan bersyukur. Dalam lembaga PAUD, nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan melalui pembelajaran tematik, permainan peran, kegiatan berbagi, dan rutinitas disiplin yang menyenangkan, dengan guru sebagai teladan utama. Konsep ini selaras dengan pendekatan Montessori yang menekankan lingkungan mendukung dan pengalaman konkret. Di era digital, prinsip pengawasan (muraqabah) dapat diadaptasi menjadi pendampingan anak dalam penggunaan gawai agar mereka memahami nilai moral dalam setiap aktivitas digital.

Analisis kritis menunjukkan bahwa pemikiran Ulwan selaras dengan paradigma pendidikan modern yang memandang anak sebagai subjek aktif. Ia mengedepankan kasih sayang, dialog, dan pengalaman konkret sebagai sarana pendidikan, sehingga pendekatannya bersifat humanistik-religius. Perbedaannya dengan teori moral sekuler terletak pada penempatan iman sebagai pusat moralitas. Tanpa iman, nilai moral kehilangan kekuatan mendasar. Pandangan ini dianggap relevan dalam upaya menghadapi krisis moral kontemporer dan mendapat dukungan dari ahli pendidikan Islam seperti Haidar Putra Daulay (Daulay & Tobroni, 2017; Dulay & Pasa, 2020).

Kebaruan penelitian terletak pada analisis rekontekstualisasi pemikiran klasik Nashih Ulwan terhadap tantangan pendidikan anak di era digital. Berbeda dari penelitian sebelumnya, kajian ini menyoroti relevansi aplikatif pemikiran Ulwan untuk membentuk karakter anak usia dini dalam konteks sosial dan teknologi modern. Penelitian ini juga menyajikan sintesis teoritis antara pemikiran Ulwan dengan teori perkembangan moral kontemporer seperti Bandura, Lickona, Piaget, dan Montessori. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak anak usia dini dapat dirancang secara integratif dengan memadukan spiritualitas Islam, pembiasaan sosial, serta teknologi sebagai sarana pendidikan karakter.

Kesimpulannya, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tetap relevan untuk menghadapi krisis moral pada anak di era modern. Nilai-nilai akhlak yang ia tawarkan—berbasis iman, kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan—dapat diterapkan di rumah, sekolah, dan bahkan di ruang digital. Integrasi pemikiran klasik Islam dengan teori pendidikan modern menjadikan konsep Ulwan sebagai landasan kuat bagi pengembangan model pendidikan akhlak anak usia dini yang

humanistik, spiritual, dan sesuai konteks zaman.

SIMPULAN

Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan akhlak anak usia dini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak di era modern. Dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, Ulwan menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, yang harus dimulai sejak dini melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang penuh kasih sayang. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembinaan iman dan kesadaran spiritual anak agar memiliki dasar moral yang kokoh. Nilai-nilai utama yang ditekankan meliputi akhlak kepada Allah, diri sendiri, orang tua dan guru, sesama manusia, serta lingkungan. Pemikiran Ulwan terbukti relevan dengan teori perkembangan anak modern, seperti Piaget, Bandura, dan Lickona, namun memiliki keunggulan dalam integrasi dimensi spiritual dan moral transendental. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di era digital, konsep Ulwan dapat diaplikasikan melalui pendidikan berbasis keteladanan digital, pembiasaan nilai dalam kegiatan sehari-hari, serta pengawasan bijak terhadap penggunaan teknologi. Dengan demikian, pemikiran Ulwan menghadirkan model pendidikan akhlak Islam yang komprehensif, humanistik, dan kontekstual, yang mampu menjawab tantangan globalisasi nilai sekaligus memperkuat fondasi moral dan spiritual anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan. *Almanar: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/download/401/250/1124>
- Ahmad, A., & Burhanuddin, A. (2015). Perbandingan konsep pendidikan anak: perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*.
<https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/>
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Fikr.
- Atabik, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. *Jurnal Elementary*.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2023). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature*. John Wiley & Sons.
- Daradjat, Z. (2016). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

- Daulay, H. P., & Tobroni, T. (2017). Islamic Education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109–126.
- Dulay, H. P., & Pasa, N. (2020). *Pendidikan Karakter*. Manhaji Medan.
- Fatmela, C. R. (2021). Analisis Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JIM)*. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/download/18453/8877>
- Hidayah, M. N. (2021). The concept of moral education for children according to Kitab Tarbiyatul Aulad. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v7i1.4549>
- Lestari. (2020). Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Humanitas*. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/download/3301/pdf_10
- Muharor, M. Z. (2025). Example-Based Moral Education in Abdullah Nashih Ulwan's Thought. *Peradaban Journal of Islamic Education Research*. <https://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJIER/article/download/321/163>
- Nurhayati. (2022). The concept of moral education for children according to Tarbiyatul Aulad by Abdullah Nashih Ulwan. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/attarbawi/article/download/4549/2186/23936>
- Permata Dewi, L., & Ridwan, R. (2021). Implementasi Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nasih Ulwan di Desa Sewaka Pemalang. *Jurnal Al-Miskawaih*, 2(1). <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-miskawaih/article/download/361/253>
- RayyanJurnal. (2024). Perbandingan Konsep Pendidikan Anak Perspektif Nasih Al-Ulwan. *Jetish: Journal of Education and Islamic Studies*. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/download/2674/pdf>
- Suhartono, N. L. (2019). Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/download/4/4/8>
- Tijani, T. (2020). Pemikiran pendidikan Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam mewujudkan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Humanitas*, 6(2), 132–143. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/download/3301/pdf_10
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Wardhani, N. K. (2022). Tinjauan Pemikiran Nashih Ulwan terhadap Konsep

Pendidikan Seks pada Remaja. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/396/239/>

Zakiah Daradjat. (2000). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama*. 54.